

## **Pengalaman Informasi (*Information Experience*) Sebuah Alternatif Perspektif Komprehensif dalam Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan**

**Yanuar Yoga Prasetyawan<sup>1\*)</sup>**

<sup>1</sup> *Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

<sup>\*)</sup>Korespondensi: [yanuaryoga@live.undip.ac.id](mailto:yanuaryoga@live.undip.ac.id)

### ***Abstract***

*Information experience is new study in Indonesia as an object or domain research. Using its theoretical perspective to investigate Indonesian local social phenomenon relatively hard to find. As a object or domain research, this perspective is interdisciplinary and adobtable in many contexts. Its perspective aims to construct the meaning of social reality in the context of Information. Information experience is one option from many perspectives that can be used to study library and information science in Indonesia. Its open opportunities and challenges for Indonesian researcher. Through this paper the author tries to provide an introduction to understand the study of information experience*

**Keyword: information experience; interpretaive perspective; qualitative method**

### **Abstrak**

Pengalaman informasi merupakan objek dan domain kajian yang cukup baru di Indonesia. Belum banyak penelitian yang menggunakan perspektif teoritis pengalaman informasi guna mengungkap fenomena sosial lokal di Indonesia. Baik sebagai objek maupun domain kajian dalam fenomena sosial tertentu, perpektif ini memiliki sifat yang cukup fleksibel yaitu mampu diadopsi dalam berbagai konteks dan interdisipliner. Dengan mengusung tradisi interpretative di mana setiap tujuan penelitiannya adalah mengkonstruksi pemahaman dari setiap peristiwa sosial yang terjadi dalam konteks informasi. Pengalaman Informasi adalah salah satu dari sekian banyak pilihan perspektif baru yang dapat digunakan dalam kajian ilmu informasi dan perpustakaan di Indonesia. Perihal ini membuka peluang dan tantangan bagi para peneliti dan akademisi di Indonesia untuk melakukan kajian. Melalui tulisan ini penulis mencoba memberikan pengantar dan gambaran umum sebagai modal untuk memahami kajian pengalaman informasi.

**Kata kunci: pengalaman informasi; perspektif interpretatif; metode kualitatif**

### **Pendahuluan**

Pengalaman merupakan realitas dalam kesadaran (ide) yang terbentuk melalui akumulasi dari interaksi sosial dalam realitas sosial. setiap individu akan meng ekspresikan pengalamannya dalam konteks tertentu ketika memaknai sesuatu. Akumulasi dari pengalaman juga akan membentuk cara individu dalam berekspresi pun begitu sebaliknya. Artinya antara pengalaman dan ekspresi terjalin dialek. Sebagai contoh misalnya, seorang mahasiswa yang mendapatkan tugas dari dosennya untuk membuat tulisan ilmiah. Dari tugas tersebut, maka muncul kebutuhan informasi yang menuntunnya melakukan penelusuran informasi. Cara mahasiswa tersebut mengidentifikasi, melakukan penelusuran, dan memilih informasi merupakan ekspresi yang muncul dan dipengaruhi oleh pengalaman informasi yang muncul sebelumnya selama hidupnya.

Adalah Christine Bruce yang memperkenalkan konsep *Information Experience* sebagai sebuah perspektif kontemporer dalam kajian ilmu informasi dan perpustakaan. Meskipun dia memiliki perspektif

yang khas, namun melalui bukunya yang berjudul *Information Experience: Approaches to Theory and Practice*, Bruce mengundang penulis lain yang memiliki perspektif yang berbeda agar turut menulis dalam buku tersebut. Tujuannya adalah untuk memperluas wawasan bagi pembaca dalam memahami perspektif pengalaman informasi serta konsep lain yang terkait. Sehingga perspektif pengalaman informasi dapat membuka peluang kajian interdisipliner, karena perspektif ini dapat dikaji menggunakan pelbagai paradigma konseptual dan metode penelitian.

Setidaknya perspektif pengalaman informasi populer dikaji melalui dua cara yaitu *Information Experience: A Research Domain* (sebagai domain penelitian) dan *Information Experience: A Research Object* (sebagai objek penelitian). Sebagai domain penelitian, pengalaman informasi dapat didekati dari berbagai perspektif konseptual. Paling umum sejauh ini, pengalaman informasi telah dieksplorasi melalui lensa perilaku, fenomenologis atau sosiokultural. Posisi mana pun yang diadopsi, membawa pemikiran tentang bagaimana pengalaman dan informasi bersama-sama menciptakan sebuah perspektif melalui cara kita melakukan pendekatan ke berbagai topik penelitian, seperti literasi informasi, berbagi informasi, dan praktik informasi. Pengalaman informasi dapat menjadi objek penelitian yang berdiri sendiri, duduk berdampingan dengan objek penelitian informasi lainnya seperti berbagi informasi, pencarian informasi, literasi informasi dan praktik informasi (C. Bruce, Davis, Hughes, Partridge, & Stoodley, 2014a).

Melalui tulisan ini penulis berupaya mengenalkan perspektif baru dalam kajian ilmu informasi dan perpustakaan. Tulisan ini merupakan ulasan dari bunga rampai (*book section*) dari karya yang dihimpun dan dieditori oleh Christine Bruce.

### **Konseptualisasi Pengalaman Informasi**

Lebih dari 20 tahun yang lalu Christine Bruce memulai proyek penelitian dengan mengeksplorasi pengalaman literasi informasi individu. Fokus kajiannya adalah bagaimana pengalaman individu menggunakan informasi untuk kegiatan belajar. Mulanya penelitian Bruce tersebut mengusung konsep dan menekankan hanya pada pengalaman belajar. Namun kini semakin berkembangnya penelitian dengan domain yang sejenis, penekanan fokus kajian menjadi lebih komprehensif yaitu mengenai pengalaman informasi individu ketika berinteraksi dengan informasi. Kajian dengan domain pengalaman informasi muncul dan berkembang dengan mengadopsi metode fenomenografi, etnografi, dan *grounded theory* yang umumnya memiliki perspektif interpretatif yang berfokus pada pengalaman individu ketika berinteraksi dengan informasi (C. Bruce, 2000; C. Bruce et al., 2014a; Christine S. Bruce, 1998; Christine Susan Bruce, 1995).

Perspektif fenomenologi menggambarkan pengalaman hidup seseorang yang dialami dalam dunia kehidupannya menjadi lensa utama Bruce untuk melihat fenomena pengalaman informasi. Melalui perspektif tersebut muncul pandangan bahwa pengalaman informasi dilihat sebagai keterikatan (*engagement*) manusia dengan informasi dan bagaimana mereka berhubungan dengan informasi dalam kegiatan sehari-hari. Keterikatan tersebut membawa konsekuensi bahwa pengalaman informasi dalam kehidupan nyata tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan informasi. Artinya bahwa pengalaman tersebut

tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan konteks di mana pengalaman tersebut terjadi dan dialami. Meneliti pengalaman informasi membawa kita ke dalam keberadaan/ eksistensi objek individu untuk mengeksplorasi apa yang dialaminya sebagai informasi dan bagaimana pengalaman itu, bagaimana informasi hadir atau muncul, bagaimana pengalaman tercipta, serta peran dan pengaruhnya dalam kehidupan mereka (C. Bruce, Davis, Hughes, Partridge, & Stoodley, 2014b).

Kajian pengalaman informasi juga mengadopsi perspektif konstruksionis (*constructionist*) yang memahami bahwasanya realitas dan pemaknaan itu dikonstruksi melalui interaksi manusia dengan dunianya dan interaksi manusia dengan manusia yang lain. Telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwasanya untuk memabngun pemahaman mengenai pengalaman informasi digunakan metode yang beragam (fenomenografi, etnografi, dan *grounded theory*). Namun terlepas dari kerangka epistemologis tersebut fokus penelitian pengalaman informasi adalah pada individu dan pengalamannya serta pandangan yang menyeluruh pada keterikatan individu dengan informasi (C. Bruce et al., 2014b).

### **Memahami Kajian Pengalaman Informasi Melalui Hasil Penelitian**

Telah dijelaskana pada bab pendahuluan bahwa setidaknya perspektif pengalaman informasi populer dikaji melalui dua cara yaitu *Information Experience: A Research Domain* (sebagai domain penelitian) dan *Information Experience: A Research Object* (sebagai objek penelitian). Terdapat dua penelitian yang dilakukan oleh Helen Partridge dan tim yaitu (1) *Exploring information experience using social media during the 2011 Queensland Floods: a pilot study* dan (2) *Exploring Information Literacy during a Natural Disaster: The 2011 Brisbane Flood*. Kedua penelitian tersebut digunakan sebagai modal untuk mengkonstruksi pemahaman mengenai pengalaman informasi.

Penelitian pertama (*Social Media in Times of Natural Disaster*) dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman informasi masyarakat menggunakan media sosial pada saat terjadi bencana alam. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pemerintah setempat dan organisasi terkait guna memberikan rekomendasi kebijakan dan langkah praktis yang harus dilakukan ketika terjadi bencana alam. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam guna mengumpulkan data seputar kapan, di mana, kenapa, dan bagaimana masyarakat menggunakan media sosial sebagai bagian dari pengalaman informasinya. Subjek penelitian tidak hanya berasal dari masyarakat yang terdampak bencana alam, namun juga dari masyarakat lain yang memiliki keluarga yang terdampak oleh bencana alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya masyarakat tersebut menggunakan media sosial sebagai penguat ikatan sosial, deskripsi lengkap mengenai temuan ini dijelaskan dalam 9 tema. diceritakan diantaranya masyarakat menggunakan media sosial sebagai alat bagi mereka untuk selalu terhubung dengan orang lain. Mereka juga gunakan media sosial untuk berbagi informasi mengenai kejadian ketika dan setelah terjadi bencana, serta cerita pengalaman yang lainnya yang dapat dibaca pada artikel penuh (*fulltext*) (Partridge & Yates, 2014).

Penelitian kedua (*Information Literacy in Times of Natural Disaster*) memiliki tujuan untuk menginvestigasi secara kualitatif pengalaman literasi informasi masyarakat ketika mengalami bencana

alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenografi serta mengadopsi perspektif relasional literasi informasi milik Bruce. Pendekatan fenomenografi dipilih agar dapat mengeksplorasi secara kualitatif, interpretative, dan deskriptif mengenai pengalaman masyarakat (individu) dan situasi yang terjadi disekelilingnya. Perspektif relasional digunakan sebagai lensa untuk melihat keterkaitan antara individu dengan informasi ketika belajar dalam berbagai konteks. Hasil penelitian memunculkan enam kategori diantaranya (1) Menyaksikan perubahan lingkungan (2) Membangun jaringan informasi (3) Berbagi informasi kebencanaan (4) Mempelajari Bencana Alam (5) Menggambarkan pengalaman bencana sebelumnya (6) Memahami pentingnya informasi kebencanaan (Yates & Partridge, 2014).

Melalui kedua penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan yang akan menuntun pembaca untuk memahami kapan pengalaman informasi dikaji sebagai objek dan kapan pengalaman informasi dikaji sebagai domain. Perihal pertama yang paling mencolok dari salah satu hasil penelitian (*Information Literacy in Times of Natural Disaster*) tersebut adalah sorotan fokus peneliti pada pengalaman individu ketika menggunakan informasi dalam proses belajar. Fokus ini adalah perspektif relasional literasi informasi milik Bruce, dapat ditengarai bahwasanya Literasi Informasi merupakan objek kajian pada penelitian tersebut. Berbanding terbalik dengan penelitian yang mengusung tema pengalaman informasi dalam bingkai judul penggunaan media sosial pada saat terjadinya bencana alam (*Social Media in Times of Natural Disaster*). Hasil penelitian tersebut tidak mengungkap temuan pengalaman menggunakan informasi untuk belajar, namun hal ini tidak berarti bahwa pengalaman belajar tidak boleh hadir dalam objek kajian pengalaman informasi. Tujuan utama dalam penelitian tersebut adalah mengeksplorasi pengalaman informasi individu dalam menggunakan media sosial pada saat terjadinya bencana alam, melalui kaca mata murni informasi apapun itu konteksnya. Melalui perbedaan tersebut dapat dipahami bahwa kajian pengalaman informasi dapat hadir sebagai objek kajian (Partridge & Yates, 2014).

Meskipun kedua contoh penelitian yang dijabarkan memiliki perbedaan objek kajian (pengalaman informasi dan literasi informasi), perihal selanjutnya yang dapat diperhatikan adalah adanya kesamaan domain dalam kedua contoh penelitian tersebut. Domain kajian pengalaman informasi mengusung paradigma interpretatif, melalui paradigma tersebut contoh penelitian yang dipaparkan keduanya menaruh perhatian (berfokus) pada hal yang sama yaitu memahami dunia pengalaman manusia serta menginvestigasi fenomena sosial. Paradigma penelitian interpretatif mengasumsikan bahwa realitas dibangun secara intersubjektif dengan makna dan pemahaman yang dikembangkan secara kolektif oleh masyarakat manusia dan melalui pengalaman individu (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2005; Partridge & Yates, 2014).

Kedua contoh penelitian tersebut dapat ditengarai termasuk dalam domain pengalaman informasi, karena kedua penelitian tersebut didasarkan dan dipengaruhi oleh tradisi penelitian fenomenologi. Ditunjukkan dengan cara kedua contoh penelitian tersebut mengungkap makna yang unik dari pengalaman hidup seseorang dalam fenomena tertentu. Oleh karena itu sebagai domain penelitian, pengalaman

informasi memberikan prioritas dan fokus pada mengumpulkan pengalaman individu tentang momen yang dijalani, daripada mengulas pendapat atau penjelasan individu (Partridge & Yates, 2014).

Penggunaan metode kualitatif (fenomenografi dan wawancara mendalam) memungkinkan kedua contoh penelitian tersebut untuk mengembangkan wawasan mendalam ke dalam cara orang berhubungan dengan dunia informasinya. Metode fenomenologis yang digunakan dalam *Information Literacy in Times of Natural Disaster* memungkinkan kami untuk mengeksplorasi variasi pengalaman informasi orang-orang di saat-saat bencana alam, sementara wawancara mendalam yang diterapkan dalam studi *Social Media in Times of Natural Disaster* memungkinkan mengungkap makna pengalaman individu (Partridge & Yates, 2014).

### **Pengalaman Informasi dalam Bingkai Metodologis**

Ketika mengkaji pengalaman informasi, para peneliti dapat memilih dari berbagai pendekatan metodologis, tergantung pada masalah penelitian yang ada dan perspektif teoretis yang diusung. Pendekatan yang digunakan umumnya kualitatif yaitu berupaya membangun pemahaman tentang pengalaman individu dengan informasi dan makna terkait yang dibangun sehingga mampu menyajikan representasi kompleks dari pengalaman informasi. Sedikitnya ada enam pendekatan yang kerap digunakan oleh peneliti dalam mengkaji pengalaman informasi antara lain yaitu: fenomenografi (*phenomenography*), *constructivist grounded theory (CGT)*, kaji tindak (*action research*), *ethnomethodology*, *expanded critical incident approach (ECIA)*, dan studi kasus (*qualitative case study*) (Hughes, 2014). Namun dalam tulisan ini penulis hanya menjabarkan 4 contoh pendekatan yang pernah diadopsi antara lain yaitu kaji tindak, etnometodologi, fenomenografi, dan studi kasus.

Kaji tindak (*action research*) merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan peneliti (*participatory*) dalam kajian, serta bertujuan untuk menghasilkan luaran yang bersifat transformatif/ solutif (*problem-solving*) dari sebuah permasalahan, umumnya konteks kajian ini ada pada seting penelitian pendidikan. Bentuk penelitian kaji tidak adalah proses partisipatif dan kolaboratif yaitu antara peneliti dan partisipan belajar bersama guna melakukan identifikasi masalah, merencanakan dan mengembangkan respon tindakan, mengevaluasi respon tindakan, dan merefleksikan luaran serta melanjutkan proses hingga mendapatkan hasil yang memuaskan tercapai. *Informed Learning practice and experience in a secondary school blended learning environment* adalah penelitian dari Anne Whisken yang mengadopsi pendekatan kaji tindak. Melalui pendekatan ini peneliti dan partisipan (guru dan murid) mengkaji permasalahan dalam proses belajar dan mengajar melalui pengalaman informasi mereka dan mengembangkan solusi terhadap permasalahan tersebut (Hughes, 2014).

Etnometotologi merupakan pendekatan yang mengharuskan peneliti untuk memperhatikan konteks dan keterlibatan konteks dalam pemaknaan yang dilakukan individu. Makna dipahami secara

kontekstual dan dikembangkan oleh individu dengan cara khusus untuk setiap situasi yang berbeda. Natalya Godbold melalui penelitian disertasinya yang berjudul *How people make sense of kidney failure in online discussion boards* memberikan contoh bagaimana pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman informasi penderita/ pasien gagal ginjal dan keluarga pasien dalam grup diskusi *online*. Godbold berpartisipasi dalam 3 grup diskusi *online* berkenaan dengan penyakit/ kesehatan ginjal selama 2 tahun dengan menganalisis aktifitas yang mereka lakukan dalam grup tersebut. Melalui penelitian tersebut Godbold mengobservasi mengenai (a) aspek emosional, fisik, dan kognitif dari pemaknaan (*sense-making*) para anggota grup diskusi (b) pola komunikasi yang muncul (c) proses berulang antara pengalaman dan pemahaman yang mengasah pemahaman (Godbold, 2014; Hughes, 2014).

Fenomenografi merupakan pendekatan yang selaras dengan kajian pengalaman informasi, karena pendekatan ini digunakan oleh Bruce untuk mengkaji studi awal pengalaman informasi (*Information Literacy* dan *Informed Learning*). Fenomenografi mengungkapkan variasi dalam pengalaman individu tentang suatu fenomena. Pendekatan ini menawarkan metode mapan untuk memetakan cara-cara yang berbeda secara kualitatif di mana orang mengalami, membuat konsep, mempersepsikan, dan memahami berbagai aspek dan fenomena di sekitarnya. *Using information to learn: Informed learning in the undergraduate classroom* judul penelitian milik Clarence Maybee adalah salah satu contoh penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenografi sebagai cara untuk mengungkap berbagai pengalaman individu dalam fenomena yang sama. Melalui pendekatan tersebut Maybee menyelidiki pengalaman kegiatan belajar mengajar yang berbeda yang dialami oleh guru, siswa, dan peneliti sendiri. Temuan dari penelitian tersebut bermanfaat untuk memperbaiki proses belajar mengajar (Hughes, 2014; Maybee, 2014).

Studi kasus (*qualitative case study*) cocok untuk penelitian pengalaman informasi karena perhatiannya kepada sifat kualitatif pengalaman dalam konteks tertentu yang berupaya mengungkapkan kompleksitas dan kekhasan atau keunikan dari buah kasus. Pendekatan ini juga peka terhadap konteks sosiokultural tertentu. Para peneliti bekerja dalam paradigma naturalistik dan umumnya mengumpulkan data dari wawancara, FGD, observasi atau dokumentasi. Melalui analisis dan interpretasi induktif, para peneliti menciptakan kisah yang kaya yang dapat mencakup sketsa partisipan, kisah peristiwa penting, fragmen naratif, dan anekdot terautentikasi. *Informed learning: A pedagogical construct attending simultaneously to information use and learning* adalah sebuah penelitian pengalaman informasi dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan oleh Christine Bruce dan Hilary Hughes. Penelitian tersebut menyajikan pengalaman belajar mahasiswa internasional dalam sebuah kelas penguasaan Bahasa (*Teaching English to Speakers of Other Languages*). Melalui kacamata mahasiswa internasional peneliti dapat mengungkap secara otentik gambaran pembelajaran yang mereka rasakan dan pikirkan. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengungkap bagaimana siswa internasional merespons konteks dan strategi pembelajaran tertentu (C. Bruce & Hughes, 2010; Hughes, 2014).

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian sejenis dengan perspektif yang sama mengkaji pengalaman informasi baik dari sisi kajian sebagai objek maupun domain di Indonesia. Penulis berasumsi bahwa penelitian dengan disiplin ilmu informasi di Indonesia masih didominasi dengan kajian seperti: perilaku informasi, literasi informasi dalam perspektif perilaku (*positivist*), perilaku pencarian informasi, kebutuhan informasi, dan lain sebagainya.

## Simpulan

Pengalaman Informasi (*Information Experience*) adalah salah satu dari sekian banyak pilihan perspektif yang dapat digunakan dalam kajian ilmu informasi dan perpustakaan di Indonesia. Perihal ini membuka peluang dan tantangan bagi para peneliti dan akademisi di Indonesia untuk melakukan kajian terkait objek maupun domain pengalaman informasi. Perspektif interpretative yang umumnya digunakan dalam penelitian sosial merupakan factor yang mengakibatkan kajian pengalaman informasi memiliki domain yang luas dan fleksibel. Domain yang fleksibel dan luas tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk berkolaborasi dengan disiplin ilmu lain di luar ilmu perpustakaan dan informasi guna mengungkap fenomena sehari-hari yang terjadi dalam konteks informasi.

## Daftar Pustaka

- Bruce, C. (2000). Information Literacy Research: Dimensions of the Emerging Collective Consciousness. *Australian Academic & Research Libraries*, 31(2), 91–109. <https://doi.org/10.1080/00048623.2000.10755119>
- Bruce, C., Davis, K., Hughes, H., Partridge, H., & Stoodley, I. (2014a). Information Experience: Contemporary Perspectives. In *Library and Information Science* (Vol. 9, pp. 3–16). <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010001>
- Bruce, C., Davis, K., Hughes, H., Partridge, H., & Stoodley, I. (2014b). Information Experience: New Perspectives and Research Directions. In *Library and Information Science* (Vol. 9, pp. 315–320). <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010016>
- Bruce, C., & Hughes, H. (2010). Informed learning: A pedagogical construct attending simultaneously to information use and learning. *Library & Information Science Research*, 32(4), A2–A8. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2010.07.013>
- Bruce, Christine S. (1998). The Phenomenon of Information Literacy. *Higher Education Research & Development*, 17(1), 25–43. <https://doi.org/10.1080/0729436980170102>
- Bruce, Christine Susan. (1995). Information literacy: A framework for higher education. *The Australian Library Journal*, 44(3), 158–170. <https://doi.org/10.1080/00049670.1995.10755718>
- Godbold, N. (2014). Experiential Brutality in Sense Making: Researching Dynamic Sense Making Processes in Online Discussions about Kidney Failure. In *Library and Information Science* (Vol. 9, pp. 151–168). <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010008>

- Hughes, H. (2014). Researching Information Experience: Methodological Snapshots. In *Library and Information Science* (Vol. 9, pp. 33–50). <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010004>
- Maybee, C. (2014). Experiences of Informed Learning in the Undergraduate Classroom. In *Library and Information Science* (Vol. 9, pp. 259–274). <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010013>
- Norman K. Denzin, & Yvonna S. Lincoln. (2005). The Sage Handbook of Qualitative Research (3rd edition). In *Reference Reviews*. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/09504120610655394>
- Partridge, H., & Yates, C. (2014). Researching Information Experience: Object and Domain. In *Library and Information Science* (Vol. 9, pp. 19–32). <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010002>
- Yates, C., & Partridge, H. (2014). Exploring Information Literacy during a Natural Disaster: The 2011 Brisbane Flood. In *Library and Information Science* (Vol. 9, pp. 119–134). <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010006>